

KAJIAN KESIAPAN PEMENUHAN API PADA BUSN YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA

Djoko Budi Setiawan

Sri Haryati

STIE Perbanas Surabaya
Jl. Nginden Semolo No.36 Surabaya

Abstract: *The purpose of the research was to provide empirical evidence on the variables that affected Tier 1 capital. The variables used to assess financial performance were financial ratios: profitability, assets quality, solvability and growth. While the visualization of the position of bank financial performance was analyzed by Radar Method. The result of the research was supposed to take decisions in implementing the Indonesian Banking Architecture. The research population was Indonesian Commercial Banks whose headquarter was in Surabaya, and the secondary data were the publication of bank financial statements of thirteen time perceptions which were in period June 2000 – June 2006. Binary Logistic Regression with stepwise method and Radar Method was used for instrument analysis. The result of the research showed that from eighteen variables which were analyzed, there were only five variables representing the significant determination of Tier 1 capital. Referring to the four analyzed financial ratios, these five variables referred to profitability (two variables), asset quality (two variables), and growth (one variable). These significant variables and Radar analysis were used by the banks that had not fulfill Tier 1 capital yet to make a decision on whether they realized their action plan or implement consolidation program.*

Keywords: *Tier 1 capital, financial ratios, logistic regression, radar method.*

Sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan pasca krisis, Bank Indonesia telah meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia, yang diikuti dengan penerbitan berbagai peraturan dan ketentuan agar industri perbankan dapat melaksanakan kegiatan usahanya secara pruden, mengacu pada standar internasional dengan tetap memperhatikan keamanan nasabah. Salah satu

ketentuan API dalam upaya terwujudnya perbankan yang sehat, kuat dan efisien adalah dengan penguatan struktur perbankan nasional, yaitu memperkuat permodalan bank yang dijabarkan dengan kegiatan peningkatan modal inti minimum, dimana disyaratkan bagi bank umum memiliki modal inti minimum sebesar Rp.100 milyar pada akhir tahun 2010 yang implementasinya dilakukan secara bertahap.

Upaya tersebut pada awalnya diharapkan dapat terjadi melalui mekanisme pasar (*market driven*) yang cara pencapaiannya dapat dilakukan melalui: (1) menambah modal disetor baik dari

Korespondensi dengan Penulis:

Djoko Budi Setyawan: Telp. +62 31 594 7151

Fax. +62 31 599 2985

E-mail: jodisetya@yahoo.com

yang diukur melalui rasio profitabilitas, kualitas aktiva, likuiditas dan solvabilitas baik solvabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Bank Indonesia telah menetapkan beberapa rasio keuangan tersebut yang harus disertakan dalam publikasi laporan keuangan secara periodik melalui PBI No. 7/10/DPNP/2005 maupun rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan Peringkat Komposit/Tingkat Kesehatan bank sebagaimana ditetapkan dalam PBI No.6/23/PBI/2004.

Penelitian ini di samping menganalisis variabel-variabel/rasio keuangan yang mempengaruhi modal inti juga berupaya untuk memberikan gambaran tentang posisi kinerja keuangan masing-masing bank dari BUSN yang berkantor pusat di Surabaya dengan menggunakan Analisis Radar sebagaimana telah dikembangkan oleh *Asian Productivity Organization (APO)* yang berpusat di Tokyo Jepang (Hermanto, 1993) yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi perusahaan dan perkembangannya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan dalam rangka konsolidasi perbankan pada BUSN yang berkantor pusat di Surabaya.

MODAL BANK

Bank merupakan lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi atas arus dana dalam perekonomian suatu negara. Dengan demikian bank memiliki peran yang sangat penting, sehingga keberadaan bisnis perbankan perlu diawasi dan diatur oleh otoritas negara yang salah satunya adalah pengaturan mengenai permodalan bank. Ketentuan permodalan bagi perbankan secara internasional diperkenalkan dalam *Accord 88* yang mengadopsi praktek yang telah diterapkan di berbagai negara, dalam ketentuan tersebut perhitungan modal memasukkan risiko kredit dan aset dikelompokkan dalam beberapa kategori risiko

yang diberi bobot: 0%, 20%, 50% dan 100%. Ketentuan tersebut kemudian disempurnakan melalui *Market Risk Amendments* pada tahun 1996 yang menyesuaikan pengaturan permodalan dengan memasukkan risiko pasar. Dengan semakin berkembangnya sistem keuangan maka volume dan risiko yang dihadapi bank juga semakin kompleks sehingga memerlukan perhitungan modal bank yang lebih sensitif terhadap risiko. Mengantisipasi hal tersebut pada bulan Juni 2004 muncul kerangka permodalan baru yang berlaku secara internasional yang dikenal sebagai Basel II, dimana prinsip-prinsip yang digunakan dapat diadopsi oleh berbagai jenis bank dengan tingkat kompleksitas bisnis yang berbeda dan sesuai dengan kondisi masing-masing negara. Ketentuan tentang pemenuhan permodalan diatur dalam Pilar I pada Struktur Basel II: *Minimum Capital Requirements* yaitu persyaratan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional (Bank Indonesia, 2006).

Perhitungan modal bank dibagi dalam tiga kelompok modal, proporsi dan peranan dari masing-masing kelompok yaitu (SEBI No.7/10/DPNP Tahun 2005): (1) Modal Inti (*Core Capital: Tier 1*): terdiri dari instrumen yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat. Komponen modal inti terdiri dari: modal disetor ditambah *disclosed reserve* yang terdiri dari: agio disagio, modal sumbangan, cadangan umum dan tujuan, laba tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, rugi tahun lalu, laba/rugi tahun berjalan, selisih penjabaran laporan keuangan, penurunan nilai penyertaan pada portfolio yang tersedia untuk dijual, *goodwill* dan selisih penilaian aktiva dan kewajiban akibat kuasi reorganisasi Jumlah modal ini sejak tahun 1992 minimal 4% dari ATMR (Sinkey, 2002). (2) Modal Pelengkap (*Supplementary Capital: Tier 2*): terdiri dari cadangan penghapusan aktiva produktif, cadangan revaluasi aktiva tetap, modal pinjaman, peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual. Besarnya cadangan penghapusan ditetapkan maksimal 1,25% dari ATMR, sedang jumlah *subordinated debt* dan *intermediate-*

tenaga kerja, rasio peralatan per karyawan, rasio distribusi upah/gaji, tingkat kenaikan gaji dasar. (3) Rasio Utilisasi Aktiva (Rasio Aktivitas) yang terdiri dari: rasio perputaran aktiva, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran aktiva tetap. (4) Rasio Stabilitas, rasio ini merupakan gabungan dari rasio solvabilitas jangka pendek dan rasio solvabilitas jangka panjang yang terdiri dari: rasio aktiva berwujud bersih terhadap sumber dana jangka panjang (*cushion ratio*), rasio total pinjaman terhadap modal sendiri, rasio cepat, rasio lancar dan rasio beban bunga terhadap penjualan (*interest charge ratio*). (5) Rasio Potensi Pertumbuhan yang terdiri: pertumbuhan penjualan bersih, rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih, rasio peningkatan kekuatan tenaga kerja, pertumbuhan modal sendiri, dan pertumbuhan laba bersih.

Studi empiris yang menggunakan rasio keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi perusahaan dan kemungkinan pengembangannya dikembangkan oleh APO yang berpusat di Tokyo telah dilakukan di Indonesia terhadap perusahaan manufaktur *foot wear*; dengan menghubungkan titik-titik rasio menjadi *chart* radar sehingga didapat keterkaitan posisi rasio untuk memperoleh gambaran kondisi perusahaan dan posisi pesaing di dalam industri (Hermanto, 1993). Studi yang sama juga dilakukan terhadap Industri Tekstil dan Garmen di Indonesia, hasil Analisis Radar dibuat alur analisis sehingga diperoleh gambaran permasalahan perusahaan secara terintegrasi (Istiyanto dan Beny, 1996)

Studi empiris yang menggunakan rasio-rasio keuangan menguji pengaruh rasio keuangan terhadap solven-insolvensi/*problem - non problem/ down grade - non down grade* bank telah banyak dilakukan yaitu: Gilbert (2002), Gunther dan Robert (2003) menunjukkan bahwa rasio yang mempunyai pengaruh signifikan: ROA, *large CD* dan *non accrual*; rasio CAR, LDR, NPL, FACR, ROA, ROE dan *non operating income* berpengaruh signifikan (Santoso,

2000), rasio ROA dan BOPO (Haryati, 2001), rasio CAR dan LDR (Indira, 1998).

Dari hasil penelitian sebelumnya tersebut tampak bahwa rasio-rasio yang berpengaruh signifikan terhadap *problem/insolvensi/grade* bank sebagian besar merupakan rasio-rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

HIPOTESIS

Berdasar hasil penelitian sebelumnya dan rasio-rasio yang ditetapkan Bank Indonesia maka hipotesis dalam penelitian ini:

- H₁: Variabel yang termasuk dalam: Rasio Profitabilitas (ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI), Rasio Kualitas Aktiva (NPL, APB, APYD, LDPK, PROPORSI), Rasio Solvabilitas Jangka Pendek/Panjang (LDR, ABP, APYM, CPR, FACR) dan Rasio Pertumbuhan (laba operasi, kredit, dana pihak ketiga) mempunyai pengaruh signifikan terhadap besarnya pemenuhan modal inti pada BUSN yang berkantor pusat di Surabaya.
- H₂: Variabel-variabel Rasio Profitabilitas (ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI), Rasio Kualitas Aktiva (NPL, APB, APYD, LDPK, PROPORSI), Rasio Solvabilitas Jangka Pendek/Panjang (LDR, ABP, APYM, CPR, FACR) dan Rasio Pertumbuhan (laba operasi, kredit, dana pihak ketiga) dapat menentukan kemungkinan/probabilitas/*odds* pemenuhan modal inti pada BUSN yang berkantor pusat di Surabaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang berkantor pusat di Surabaya, yang dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu: kelompok 0 adalah bank-bank yang pada periode pengamatan mempunyai modal

Rasio pertumbuhan

- X₁₆ : PLOPER, merupakan perbandingan selisih antara laba operasional periode t dengan periode t-1 terhadap laba operasional periode t-1
- X₁₇ : PKRED, merupakan perbandingan selisih antar total kredit periode t dengan t-1 terhadap total kredit periode t-1
- X₁₈ : PDPK, merupakan perbandingan selisih antara jumlah DPK periode t dengan jumlah DPK periode t-1 terhadap jumlah DPK periode t

Rasio Keuangan yang digunakan dalam Analisis Radar dikelompokkan dalam lima kelompok rasio yaitu (APO): (1) Rasio Profitabilitas, (2) Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Solvabilitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang, (4) Rasio Produktivitas dan (5) Rasio Pertumbuhan. Rasio yang digunakan pada pengukuran kinerja profitabilitas, kualitas aktiva dan solvabilitas jangka pendek/panjang sesuai dengan rasio yang digunakan dalam pengujian statistik, sedang untuk kinerja pertumbuhan ditambah dengan pertumbuhan modal inti, pertumbuhan aktiva tetap dan pertumbuhan aktiva. Kinerja produktivitas diukur dengan:

- SAL/TK = total gaji dibagi jumlah tenaga kerja
- LOP/TK = laba operasional dibagi jumlah tenaga kerja
- FA/TK = *fixed asset* dibagi jumlah tenaga kerja
- Kred/TK = kredit dibagi jumlah tenaga kerja
- DPK/TK = dana pihak ketiga dibagi jumlah tenaga kerja

Kedua rasio terakhir digunakan untuk mengganti *net added value per employee* dan *insentive base* dari APO karena di samping tidak diperolehnya data gaji dasar, juga atas dasar pertimbangan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi maka rasio tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja dalam menghimpun dana dan menyalurkan kredit.

Untuk menganalisis posisi kinerja keuangan masing-masing bank, setiap rasio keuangan diklasifikasikan dalam kategori: sangat bagus,

bagus, cukup bagus, kurang bagus dan tidak bagus, yang dilakukan metode kuartil.

Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) Analisis Deskriptif, analisis ini digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap hasil perhitungan rasio keuangan, kemudian berdasar rasio-rasio tersebut dilakukan analisis dengan metode radar untuk memperoleh gambaran visual bagaimana posisi kinerja masing-masing bank. (2) *Binary Logistic Regression Analysis*, analisis ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen yang mampu membedakan antara bank yang mempunyai modal inti kurang dari Rp.80 milyar (Y=0) dan modal inti ≤ Rp.80 milyar (Y=1), dengan metode *stepwise* dengan model analisis:

$$E (Y=1/X_i) = P_i = \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_i X_i$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menilai kelayakan model regresi (2) menguji koefisien regresi, (3) estimasi parameter dan interpretasi, (4) menilai daya klasifikasi masing-masing kelompok kategori. dan (5) menentukan *odds/probabilitas* pemenuhan ketentuan modal inti berdasar persamaan regresi logistik dengan rumus:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-y}}$$

HASIL

Analisis Deskriptif

Kinerja profitabilitas secara rata-rata selama periode penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok bank devisa untuk rasio NIM, BOPO dan FBI menunjukkan kinerja yang baik yaitu masuk PK I/II sebagaimana ketentuan BI, namun pada rasio ROA terdapat satu bank masuk PK I dan pada rasio ROE semua bank masuk PK III. Pada kelompok bank non devisa terdapat satu bank yang mempunyai

PERBANKAN ■■■■■

Kinerja solvabilitas jangka pendek (likuiditas) pada semua BUSN yang berkantor pusat di Surabaya menunjukkan kinerja yang bagus, semua masuk dalam PK I/II (Tabel 4), tingkat solvabilitas jangka panjang APYDM terdapat tiga bank yang memiliki PK III lima bank lain mempunyai PK I/II, sedang pada rasio FACR terdapat bank yang rasionya di atas median yang berarti risiko permodalan dari bank-bank tersebut tinggi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba operasional pada BUSN yang berkantor pusat di Surabaya selama periode pengamatan terdapat dua bank yang rata-ratanya di bawah median dari semua bank dan satu bank menunjukkan pertumbuhan minus karena kinerja profitabilitas bank tersebut sangat buruk sebagaimana ditunjukkan Tabel 2. Pada rasio pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga terdapat satu bank devisa

Tabel 4. Rata-rata Rasio LDR, ABP, APYDM, CPR, FACR pada BUSN Berkantor Pusat di Surabaya dan Ketentuan Rasio Peringkat Komposit III Periode Juni 2000- Juni 2006

Bank	LDR (%)		ABP(%)		APYDM (%)		CPR (%)		FACR (%)	
	Rata-2 Rasio	Rasio PKIII	Rata-2 Rasio	Rasio PKIII	Rata-2 Rasio	Rasio PK III	Rata-2 Rasio	Median *)	Rata-2 Rasio	Median *)
Devisa:										
BAD	71,69		-23,91		27,17		4,98		52,45	
ANK	66,48	85-100	-14,32	7,5-10	16,31	20 –	4,20	3,63	52,82	36,07
Halim	72,68	Atau <	-12,73		8,83	<50	6,27		12,70	
Maspion	56,79	50	-0,73		3,33		0,90		6,79	
Non Devisa:										
Amin	79,90		-1,95		20,44		5,67		30,83	
CNB	78,01	85-100	-0,57	7,5-10	8,67	20 –	8,92	3,63	58,47	36,07
Harfa	83,55	Atau	-0,09		21,42	<50	5,42		29,30	
Prima Master	67,94	<50	-0,41		11,34		7,90		37,68	

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, diolah

*) tidak ada batasan rasio secara eksplisit

yang mempunyai kinerja jauh di bawah median bank-bank secara keseluruhan, pada kelompok bank non devisa terdapat dua bank yang mempunyai tingkat pertumbuhan kredit yang mendekati ketentuan pertumbuhan kredit pada kriteria bank jangkar yaitu 22%.

Tabel 5. Rata-rata Rasio Pertumbuhan Laba Operasional, Kredit dan Dana Pihak Ketiga dan Median Pada BUSN Berkantor Pusat di Surabaya Periode Juni 2000 – Juni 2006

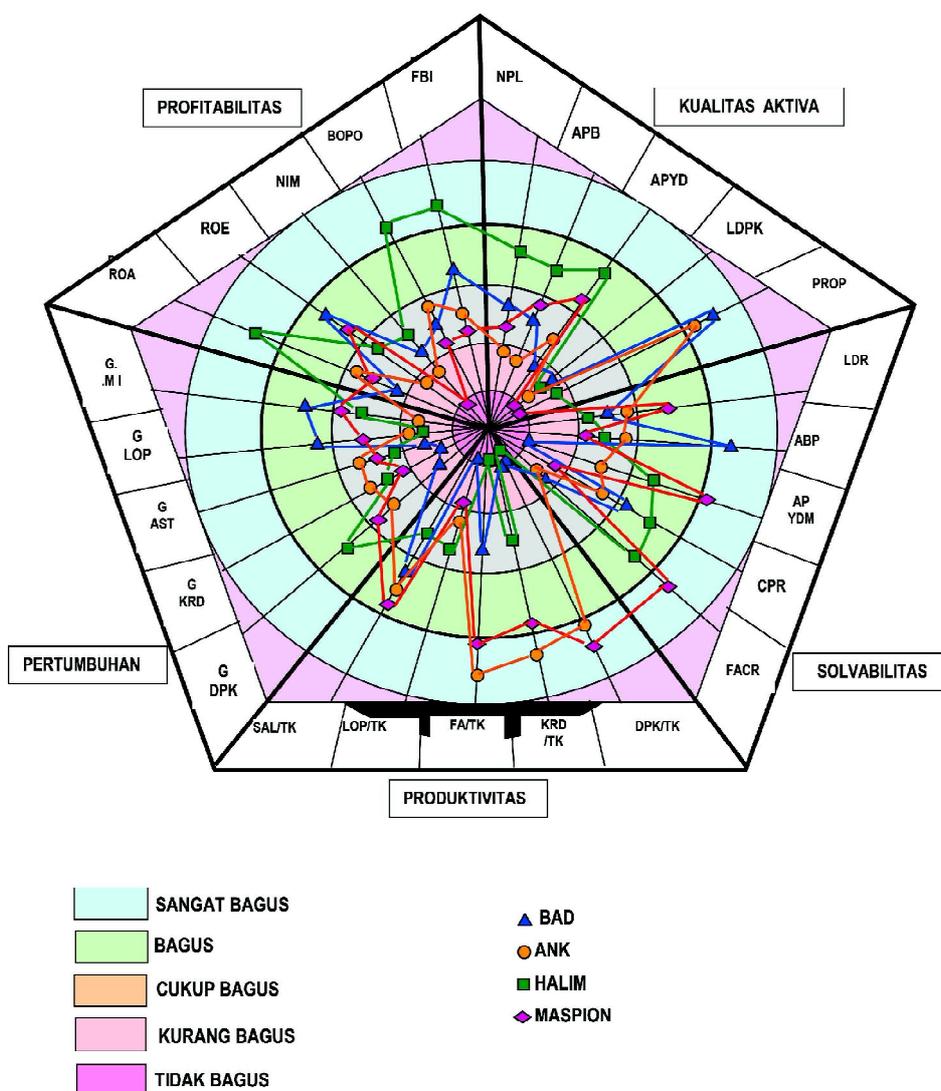
Bank	Pertumbuhan LOP (%)		Pertumbuhan Kredit (%)		Pertumbuhan DPK (%)	
	Rata-2 Rasio	Median	Rata-2 Rasio	Median	Rata-2 Rasio	Median
Devisa:						
BAD	36,79		1,63		1,13	
ANK	7,97	14,96	11,83	10,63	7,75	6,03
Halim	7,73		9,74		21,18	
Maspion	15,09		7,26		8,87	
Non Devisa:						
Amin	46,82		21,29		14,54	
CNB	30,17	14,96	16,92	10,63	13,79	6,03
Harfa	-216,78		9,69		2,83	
Prima Master	36,33		21,53		10,30	

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, diolah

Analisis Radar

Visualisasi pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pada BUSN Devisa yang berkantor pusat di Surabaya selama periode pengamatan, menunjukkan bahwa Bank ANK merupakan bank yang pada semua kinerja keuangan tidak ada dalam kinerja tidak bagus, akan tetapi terdapat delapan rasio yaitu: dua rasio kinerja profitabilitas ROE dan NIM, tiga rasio dari kinerja kualitas aktiva: NPL, APB dan APYD, satu rasio solvabilitas FACR dan dua rasio pertumbuhan modal inti dan pertumbuhan laba

operasional dalam posisi kurang bagus. Pada Bank BAD, Bank Halim dan Bank Maspion dari semua kelompok rasio tidak ada yang dalam posisi kinerja kurang bagus, tetapi terdapat rasio yang dalam posisi tidak bagus yaitu: pada Bank BAD terjadi pada rasio pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit, pada Bank Halim terjadi pada kelompok rasio produktivitas yaitu FA/TK dan DPK/TK, sedang pada Bank Maspion terjadi pada kinerja profitabilitas: NIM dan penanganan kredit: LDPK dan PROPORSI.

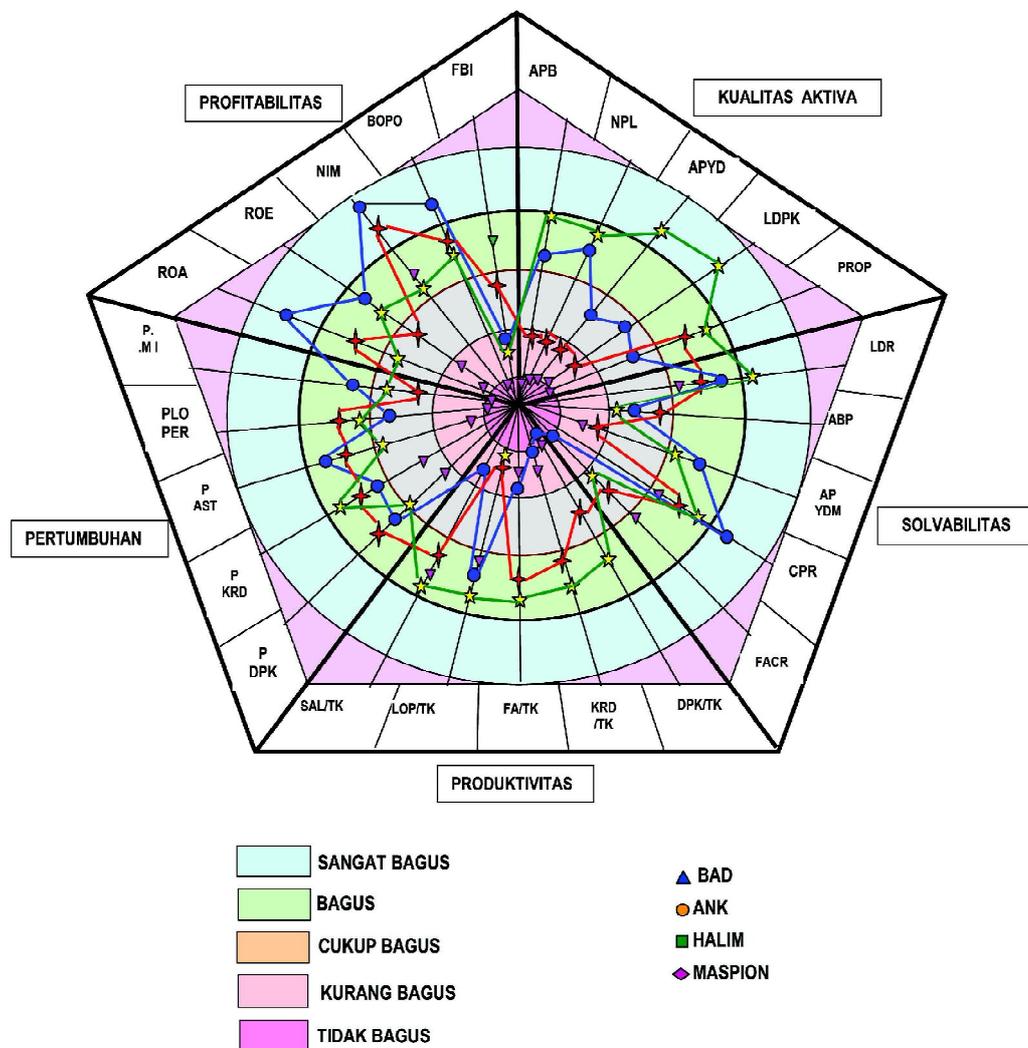


Gambar 1.
Analisis Radar: BUSN Devisa Berkantor Pusat di Surabaya

PERBANKAN

Pada kelompok bank non devisa, Analisis Radar (Gambar 2) menunjukkan bahwa pada BUSN yang berkantor pusat di Surabaya, secara umum yang menunjukkan kinerja lebih baik dibanding

bank-bank lainnya adalah Bank Prima yaitu dari lima kelompok rasio tidak ada rasio yang berada dalam posisi tidak bagus dan hanya terdapat dua rasio dalam posisi Kurang Bagus yaitu FBI dan LOP/TK.



Gambar 2.
Analisis Radar: BUSN Non Devisa Berkantor Pusat di Surabaya

Posisi tersebut juga terjadi pada Bank Amin walaupun tidak ada rasio yang dalam posisi tidak bagus, namun jumlah rasio keuangan yang mempunyai kinerja kurang bagus lebih banyak dan empat rasio diantaranya merupakan kinerja kualitas aktiva. Pada Bank CNB terdapat tiga rasio yang

mempunyai kinerja kurang bagus yaitu rasio profitabilitas: FBI, rasio produktifitas: FA/TK dan G/TK, tetapi juga terdapat tiga rasio yang menunjukkan kinerja tidak bagus yaitu profitabilitas: FACR, produktifitas: KR/TK dan DPK/TK. Sedang pada Bank Harfa dari lima kelompok

PERBANKAN ■■■■■

bank yang belum memenuhi ketentuan modal inti selama periode pengamatan (Tabel 8) yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-y}}$$

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Y dan P_i BUSN yang Berkantor Pusat di Surabaya.

Bank	Nilai Y	P _i
BAD	-4.6968	0.0090
ANK	-0.0636	0.4841
Halim	0.2829	0.4297
Maspion	2.1207	0.8929
Amin	-5.1468	0.0058
CNB	-4.0386	0.0173
Harfa	-5.6659	0.0035
Prima Master	-2.6794	0.0642

Sumber: Tabel 2,3,5 diolah.

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat lima bank yang dengan kinerja keuangan yang dicapai kemungkinan untuk memenuhi modal inti relatif sangat kecil yaitu di bawah 10%, dimana kondisi tersebut dimiliki oleh bank-bank yang sampai dengan akhir periode penelitian masih memiliki modal inti kurang dari Rp. 80 milyar. Sedangkan pada bank-bank yang telah memiliki modal di atas Rp. 80 milyar (pada periode penelitian telah mencapai Rp. 100 milyar) mempunyai kemungkinan pemenuhan modal inti yang relatif lebih besar yaitu di atas 40%.

PEMBAHASAN

Pada bank devisa yang berkantor pusat di Surabaya pada akhir tahun 2006 masih terdapat satu bank yang mempunyai modal inti kurang dari Rp.80 milyar yaitu Bank BAD (Tabel 1). Berdasar Analisis Radar menunjukkan bahwa berdasar hasil analisis *logistic* rasio yang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan modal inti berada dalam posisi yang

cukup bagus dan kurang bagus. Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan bank tersebut segera merealisasikan *action plan*nya dan meningkatkan pertumbuhan kreditnya mengingat rasio ini berada dalam posisi jauh di atas rata-rata *peer group*nya. Kinerja profitabilitas pada bank ini berada dalam posisi cukup bagus, sehingga menunjang pertumbuhan modal inti dan laba operasional yang menunjukkan kinerja bagus. Dengan posisi rasio pertumbuhan dan lebih baik dibanding ketiga bank devisa lainnya, maka diharapkan dengan peningkatan efektifitas dan efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam menunjang kegiatan intermediasi bank dapat memenuhi ketentuan modal inti minimum Rp. 80. milyar per 31 Desember 2007 dan Rp100 milyar akhir tahun 2010.

Bank ANK, Bank Halim dan Bank Maspion meskipun sudah mencapai modal inti di atas Rp.100 milyar, namun tetap diharapkan meningkatkan kinerjanya, khususnya pada Bank Maspion, meskipun variabel NIM dan BOPO telah mencapai rasio sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, mengingat karena kedua rasio merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap modal inti, dan berdasar Analisis Radar kedua rasio ini lebih buruk dibanding ketiga bank devisa lainnya yaitu berada dalam posisi tidak bagus dan cukup bagus.

Pada kelompok bank non devisa yang berkantor pusat di Surabaya per 31 Desember 2006 semua masih memiliki modal inti di bawah Rp.80 milyar (Tabel 1) dengan kemungkinan/ probabilitas pencapaian pemenuhan modal inti berdasar variabel yang berpengaruh signifikan relatif sangat rendah (5,8% pada Bank Amin, 1,73% pada Bank CNB, 0,35% pada Bank Harfa dan 6,42% pada Bank Prima Master). Berdasar visualisasi analisis metode radar, terdapat satu bank yaitu Bank Harfa posisi kinerjanya paling buruk yaitu mempunyai sembilan rasio keuangan berkinerja tidak bagus, diantaranya merupakan seluruh rasio kualitas aktiva dan dua rasio merupakan rasio yang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan modal inti yaitu: BOPO dan GLOP. Berdasar hal tersebut maka kemungkinan

dari masing-masing bank telah memenuhi standar *TARIF*. (2) Pengukuran produktivitas dalam Analisis Radar tidak sepenuhnya menggunakan rasio-rasio keuangan sebagaimana yang digunakan APO, karena tidak diperolehnya data struktur gaji dari masing-masing bank. (3) Perhitungan rasio SAL/TK, data gaji diambil dari data biaya personalia berdasar laporan keuangan publikasi yang didalamnya termasuk komponen biaya gaji/upah dari pegawai yang non operasional.

Adapun beberapa saran yang bisa dikemukakan adalah pada Bank ANK, Bank Halim dan Bank Maspion meskipun telah memenuhi ketentuan modal inti minimum Rp 100 milyar agar menjaga/meningkatkan kinerja yang telah dicapai, khususnya kualitas aktiva, profitabilitas dan pertumbuhan kredit yang dapat meningkatkan pemupukan modal dari sumber internal sehingga modal intinya tidak mengalami penurunan.

Pada bank sudah mendekati pemenuhan ketentuan modal inti minimum: Bank BAD agar apabila akan memenuhi ketentuan modal inti dari sumber internal dapat meningkatkan kualitas aktiva produktifnya mengingat rasio APYD yang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank ini sesuai Analisis Radar maupun ketentuan BI masih memiliki posisi PK III/cukup bagus. Pada Bank CNB, semua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap modal inti sesuai ketentuan BI maupun Analisis Radar sudah berada dalam posisi yang bagus/sangat bagus, dengan demikian apabila bank tersebut akan memenuhi ketentuan modal inti dari sumber internal agar meningkatkan efektifitas penggunaan tenaga kerja, mengingat rasio produktivitas berada dalam posisi yang kurang bagus/tidak bagus. Pada bank-bank yang memiliki modal inti jauh dari ketentuan minimal yang ditetapkan agar segera mencari mitra strategis untuk melakukan konsolidasi, apabila tidak ingin menjadi bank dengan kegiatan usaha terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, B. 1993. Memperkenalkan Analisa Rasio dengan Metode Radar. *Majalah Usahawan*, No.5, Th.XXII.
- Bank Indonesia. 2004. SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. 2004. SEBI No. 7/10/DPNP Tanggal 31 Maret 2005. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan pada Bank Indonesia*.
- _____. 2005. PBI No. 7/15/PBI/2005. *Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum*.
- _____. 2007. http://www.bi.go.id/biweb/Templates/LKPB?LKPB_ID.aspx?NRMODE Published. 3/16/2006 – 4/3/2007
- Brigham, E.F. and Michael, C.E. 2005. *Financial Management Theory and Practice*. International Student Edition. South-Western, Thomson.
- Gilbert, R.A. 2002. *Could a CAMELS Downgrade Model Improve Off-Site Surveillance?*, The Federal Reserve Bank of St.Louis.
- Gunther, W.J and Robert, R.M. 2003. Early Warning Model in Real Time. *Journal of Banking and Finance*, Vol.27, pp.1979-2001.
- Hempel, H.G. and Simonson. 1999. *Bank Management Text and Cases*. Fifth Edition. John Wiley and Sons Inc. New York.
- Istiyanto, I dan Benny, L. 1996. Penilaian Kinerja Perusahaan sengan Analisa Rasio Metode Radar, Studi Kasus pada Industri Tekstil dan Garmen. *Proceeding*. Forum Komunikasi Penelitian Management dan Bisnis.

